# PENGARUH *LEVERAGE, SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, INSTITUTIONAL OWNERSHIP,* SERTA *AUDIT COMMITTEES* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

**Oleh :**

**Nama: Maya Faqza Prihatinningtyas**
**NIM : 2016310559**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**
**SURABAYA**
**2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

| | |
|---|---|
| Nama | : Maya Faqza Prihatinningtyas |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Surabaya, 13 Agustus 1998 |
| N.I.M | : 2016310559 |
| Program Studi | : Akuntansi |
| Program Pendidikan | : Sarjana |
| Konsentrasi | : Audit dan Perpajakan |
| Judul | : Pengaruh Pengaruh *Leverage, Sales Growth, Capital Intensity, Profitability, Institutional Ownership,* Serta *Audit Committees* Terhadap *Tax Avoidance* |

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

**(Dewi Murdiawati, SE., MM)**
**NIDN : 0716118204**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)**

# THE EFFECT OF *LEVERAGE, SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, INSTITUTIONAL OWNERSHIP,* AND *AUDIT COMMITTEES* ON *TAX AVOIDANCE*

**Maya Faqza Prihatinningtyas**

**2016310559**

**STIE Perbanas Surabaya**

**faqzamaya@gmail.com**

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze the effect of leverage, sales growth, capital intensity, profitability, institutional ownership, and audit committees on tax avoidance. The subjects of this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. Data analysis techniques used in this study were multiple linear regression using SPSS 22.0. The results of this study explain that leverage affects tax avoidance, but sales growth, capital intensity, profitability, institutional ownership, and audit committees do not affect tax avoidance.

**Keywords**: *leverage, sales growth, capital intensity, profitability, institutional ownership, audit committees, tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang No 28 Tahun 2007 Pasal 1, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi

sebesar besarnya kemakmuran rakyat.

Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu faktor pengurang pendapatan atau penghasilan dan apabila pajak yang dibayar lebih akan mengalami kerugian, karena salah satu tujuan pengusaha adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memperoleh laba maksimum.

Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah. *Tax avoidance* tersebut dapat dilakukan karena sistem pemungutan pajak di Indonesia menganut *self assessment system, yaitu* "suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besar pajak yang terutang."

Fenomena yang terjadi terhadap *tax avoidance* yang terjadi pada tahun 2017 dimana Sektor manufaktur yang kontribusi ke penerimaan pajak paling besar yakni 30% tercatat tumbuh melambat, per November 2018 tercatat 12,74% lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 12,9% atau tahun lalu yang mampu tumbuh 18,39%. Penurunan kinerja manufaktur itu berbanding terbalik dengan penerimaan PPh badan yang justru mampu tumbuh 22,10%.

Faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa). Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan (Rozak, Hardyanto & Fadilah, 2017).

Dalam penelitian terdahulu Rozak, Hardyanto & Fadilah (2017), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Alfina, Nurlaela, & Wijayanti (2018) dan Wang, Campbell, & Johnson (2014) menyatakan hal yang sama yaitu bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu *sales growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Penjualan yang tinggi akan mengambarkan pendapat perusahaan yang tinggi sehingga akan meningkatkan beban pajak yang perusahaan dapatkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi penjualan yang dihasilkan semakin tinggi juga laba yang didapatkan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi semakin besarnya biaya pajak yang akan dikeluarkan. Sukartha, (2015) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena tinggi atau rendahnya penjualan yang dihasilkan tidak akan berpengaruh terhadap besar atau kecilnya dalam pembayaran pajak karena hasil dari penjualan bisa untuk membayar pajak yang didapatkan karena sesuai dengan apa yang dihasilkan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *tax avidance* yaitu *capital intensity*, adalah dimana pemanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasikan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan akan lebih minimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena *capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap. Berbeda dengan Pattiasina, Tammubua, Numberi, Patiran, & Temalagi (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Faktor selanjutnya yaitu *profitability* merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasil laba setiap tahunnya, jika laba yang dihasilkan oleh perusahaaan besar makan semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan hal tersebut yang menyebabkan perusahaan yang labanya besar sering melakukan *tax avoidance*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) dan Rozak, Hardiyanto & Fadilah (2017), *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi *profitability* perusahaan semakin tinggi pula pajak yang perusahaan keluarkan untuk membayar pajaknya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfina *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena nilai *profitability* yang tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar beban perusahaannya termasuk membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penggelapan pajak.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, sehingga *institusional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Dalam penelitian yang dilakkan Pattiasina *et al* (2019), Khan, Srinivasan, & Tan (2017) dan Wang *et al* (2014) menyatakan bahwa *institusional ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena dengan pengawasan yang dilakukan oleh *institusional ownership* semakin sulit terjadinya *tax avoidance* karena hal tersebut selalu diawasi oleh *institusional ownership*.

Berbeda dengan Jamei (2017) dan Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen.

Faktor yang terakhir yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah Komite audit yaitu sekelompok orang yang bertanggung jawab membantu tugas Dewan Komisaris berkaitan dengan laporan keuangan Pattiasina *et al* (2019). Jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan aturan yang dikeluarkan BEI yang mengharuskan minimal terdapat tiga orang, maka akan berakibat meningkatnya tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak Oktamawati (2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina *et al* (2019) dan Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena sedikit atau banyaknya jumlah komite audit akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *tax avoidance* hal ini disebabkan karena komite audit mengawasi kinerja perusahaan tersebut.

Berbeda dengan Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena sedikit atau banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *tax avoidance*.

Melihat hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya masih bervariasi dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin

menemukan bukti-bukti terkait *leverage, sales growth, capital intensity, profitabilitas, institutional ownership* dan *audit committes* terhadap *tax avoidance*.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul: **"Pengaruh *Leverage, Sales Growth, Capital Intensity, Profitability, Institutional Ownership,* Serta *Audit Committes* Terhadap *Tax Avoidance*".**

## KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HOPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan suatu hubungan antara *agen* sebagai manajemen usaha serta *principal* sebagai *shareholder*. (Jensen dan Mecking 1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara *agen* atau menejemen serta *principal* atau *shareholder*. Pengawasan atau *monitoring* sangat di perlukan dalam teori agensi terutama untuk pihak independen sehingga memerlukan biaya tambahan dalam bentuk *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* Jensen and Meckling (1976).

Hubungan teori agensi dengan penelitian saat ini yaitu praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh agen atau menejemen dengan upaya untuk mengecilkan laba yang mereka hasilkan agar mendapatkan pajak yang sekecil mungkin sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya lebih untuk membayar pajak dan mereka mendapatkan untung yang banyak dari hasil tersebut.

Sedangkan pemangku kepentingan menginginkan laporan keuangan yang mereka hasilkan itu benar tidak ada yang ditutupi dan jika manajemen melakukan penghindaran pajak yang bertujuan untuk mendapatkan laba yang besar dengan pajak yang kecil.

Sehingga hal tersebut memberikan konflik terhadap pemangku kepentingan serta manajemen perusahaan, mereka memiliki tujuan yang sama tetapi keinginan mereka yang selalu berbeda, manajemen menginginkan laba yang sangat besar tetapi pajak yang mereka peroleh kecil, sedangkan pemangku kepentingan ingin nilai perusahaan tidak tercoreng dengan adanya penghindaran pajak yang terjadi diperusahaan tersebut.

### *Tax avoidance*

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan strategi dan teknik perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. *Tax*

*avoidance* menurut para ahli adalah upaya untuk meringankan beban pajak namun tidak melanggar Undang-Undang yang ada. Menurut Suandy (2016) *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk menimumkan pajaknya sehingga laba yang di peroleh besar dengan beban pajak yang di dapatkan juga kecil.

***Leverage***

Menurut Sjahrial (2009:147) *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Tingkat rasio *leverage* yang besar menimbulkan keraguan akan kemarnpuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan.

Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditor dapat diminimalisir (Rozak, Hardyanto & Fadilah 2017). Suatu perusahaan besar cenderung menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari pada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang (Oktamawati 2017).

Jika *leverage* digunakan secara terus menurut untuk beberapa perusahaan yang sedang mengalami bangkrut akan mendapatkan kesulitan dalam membayar utang tersebut karena beban utang yang akan dibayarkan akan semakin besar, dari hal tersebut akan memberitahukan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang yang perusahaan tersebut miliki sehingga perusahaan yang menggunakan *leverage* tersebut biasanya telah memiliki biaya operasional tetap.

***Sales Growth***

*Sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Penjualan yang tinggi akan mengambarkan pendapatan perusahaan yang tinggi sehingga akan meningkatkan beban pajak yang perusahaan dapatkan, sebaliknya jika penjualan yang di hasilkan rendah akan menggambarkan pendapatan perusahaan yang rendah sehingga mendapatkan beban pajak, kemampuan perusahaan dalam mendapatkan penjualan dapat diliat dari perubahan penjualan tahun sebelumnya.

Definisi pertumbuhan penjualan menurut Subramanyam (2014:487) adalah Analisis tren penjualan berdasarkan segmen berguna dalam menilai profitabilitas. *Sales growth* menurut Carvalho and Costa (2014) yaitu Pertumbuhan penjualan yang mengacu pada peningkatan penjualan dan layanan antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya dalam persentase.

Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi (Oktamawati, 2017).

***Capital Intensity***

*Capital intensity* adalah pemanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasikan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan menjadi rendah. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. intensitas modal adalah sebarapa besar perusahaan menginvestasi aset-asetnya menjadi aset tetap (Dwiyanti & Jati 2019).

*Capital Intensity* merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan perbedaan metode biaya penyusutan yang di perbolehkan dalam peraturan perpajakan atau fiscal. sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense.* Intensitas modal menggambarkan rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti lain terhadap total aktiva (Puspita dan Febrianti 2017).

***Profitability***

Menurut Munawir (2010:70) Profitabiltas adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Selain itu, menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut APB Statement mengartikan profitabilitas adalah kelebihan

atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001:226). Sartono (2001:119) mendefinikasan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produksitif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik karena kemakmuran pemilik perushaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Berdasarkan Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa Kerugian Fiskal terjadi karena penghasilan bruto dikurangi dengan biaya (yang diperbolehkan menurut ketentuan fiskal) hasilnya mengalami kerugian. Kerugian Fiskal tersebut dikompensasikan dengan laba neto fiskal dimulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 (lima) tahun.

***Institutional Ownership***

*Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi perusahaan, sehingga *institusional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Kepemilikan institusional memperlihatkan adanya kepemilikan yang bersifat komperatif. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen.

Semakin banyak nilai investasi yang diberikan kedalam sebuah organisasi, akan membuat sistem monitoring dalam organisasi lebih tinggi (Diantari & Ulupui 2016).

Jika kepemilikan insitusional dalam suatu perusahaan tersebut sedikit serta tidak mengawasi kinerja yang dilakukan oleh manajer, bisa saja manajer melakukan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan dan dapat merusak nilai yang telah dibangun oleh kepemilikan institusional. Sehingga kepemilikan institusional harus mengawasi apapun yang dilakukan oleh manajer agar tidak terjadi kesalah pahaman sehingga merugikan perusahaan.

**Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk

memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian intern (Diantari & Ulupui 2016). Keanggotaan dari komite audit sekurangnya terdiri dari 3 orang yang dimana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak ekternal yang independen dan sisanya harus memiliki kekampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Tanggung jawab komite audit dalam *corporate governance* (CG) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Diantari & Ulupui 2016).

**Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, ketika perusahaan mempunyai hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga, terkait dengan peraturan perpajakan yaitu pasal 6 ayat 1 UU nomer 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi memiliki resiko yang sangat tinggi karena hutang yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar sehingga rentan terjadinya kebangkrutan, *leverage* juga mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang yang dimiliki.

Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah nilai CETR perusahaan (Oktamawati 2017). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_1$ : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

*Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dalam setiap tahunnya, ketika laba penjualan perusahaan yang dihasilkan besar maka hal tersebut akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan juga besar. *Tax avoidance* digunakan karena perusahaan sering kali merasakan keberatan dengan beban pajak yang diberikan sehingga perusahaan melakukan hal tersebut agar mendapatkan beban pajak yang sedikit berkurang. Namun jika laba penjualan dalam perusahaan tersebut kecil maka otomatis beban pajak yang akan di bayarkan juga kecil karena penjualan yang di dapatkan tidak terlalu besar.

*Tax avoidance* akan sering terjadi pada perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi karena penghasilan yang perusahaan dapatkan sangat besar. Hal ini akan membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* agar laba yang perusahaan peroleh tidak terlalu berkurang banyak, jika perusahaan membayarkan beban pajak yang terlalu besar maka akan membuat perusahaan tersebut memperoleh laba yang sedikit serta tidak menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Hal ini didukung berdasarkan penelitian Oktamawati (2017). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_2$ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

*Capital intensity* merupakan pemanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasikan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan akan lebih minimal. Kebijakan investasi dinilai dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan dilakukan perusahaan.

Apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi menggunakan aset, maka perusahaan memperoleh depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Hal ini sesuai dengan peraturan perpajakan yaitu pasal 6 ayat 1 UU nomer 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak

Semakin banyak aset yang di investasi kan oleh perusahaan

akan memberikan kecurigaan karena hal tersebut mungkin saja perusahaan lakukan agar mendapatkan keuntungan dari biaya depresiasi yang diperoleh karena aset tetap yang dimiliki banyak. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan *tax avoidance* karena perusahaan berusaha mengecilkan pajak nya dengan menginvestasikan aset mereka menjadi aset tetap sehingga mendapatkan biaya depresiasi dari aset dan dapat mengurangi beban pajak yang diperoleh perusahaan, sehingga ketika intensitas modal dalam suatu perusahaan tinggi maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan juga cenderung tinggi. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_3$ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh *Profitability* Terhadap *Tax Avoindance***

Setiap perusahaan pasti menginginkan profit yang tinggi disetiap tahunnya, tetapi hal tersebut dapat tidak tercapai ketika beban pajak yang dikenakan juga cukup tinggi. Pada undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 tentang pajak penghasilan menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak.

Sehingga hal tersebut membuat manajemen menginginkan pajak yang mereka dapatkan tersebut kecil atau setidaknya berkurang tetapi hal tersebut tidak baik untuk dilakukan karena sebenarnya para pemangku kepentingan tidak ingin nilai perusahaan tersebut rusak hanya karena penghindaran pajak yang terjadi di perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi keuntungan perusahaan maka semakin baik pengelolaan aset perusahaan, jika profitabilitas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayar juga akan tinggi sehingga *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan tinggi pula. Prusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Rozak, Hardiyanto & Fadilah 2017). Berdasarkan kajian teoritis diatas

dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_4$ : *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance,*

**Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Tax Avoidance***

*Institusional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajer perusahaan kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku untuk mementingkan ke pentingannya sendiri.

Dalam suatu operasional perusahaan sering terjadi *agency cost* antara manajer dan pemilik. Perbedaan pendapat itu berupa manajer menginginkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Tetapi kepemilikan institusional tidak ingin nama perusahaan rusak hanya karena terjadinya *tax avoidance* sehingga kepemilikan insititusional menginginkan manajer melaporkan dengan sebener-benarnya agar tidak terjadi kesalahan sehingga nama perusahaan akan baik di mata investor.

Hal tersebut membuktikan bahwa tugas kepemilikan institusional di butuhkan untuk mengawasi kinerja manajer agar berjalan baik dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan nama perusahaan menjadi rusak, sehingga semakin tinggi pengawasan dari kepemilikan institusional maka dapat berkurang terjadinya *tax avoidance* yang terjadi diperusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_5$ : *Institusinonal Ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance***

Komite audit sangat membantu tugas dari dewan komisaris karena tugas dari komite audit sendiri adalah membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang telah manajemen buat sudah betul dan tidak terdapat salah saji sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Komite audit bertugas untuk mengawasi terhadap proses pembuatan laporan keuangan perusahaan agar terjadinya kecurangan yang dibuat oleh menajemen dapat di cegah. Jumlah anggota komite audit sudah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep. No. 29/PM/2004 yang mengatakan komite audit yang ada dalam

perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dan minimal satu orang yang berasal dari komisaris independen serta dua orang lainnya dari luar perusahaan atau perusahaan publik.

Jika komite audit menjalankan fungsinya dengan efektif maka pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat dipantau salah satu startegi yang dilakukan oleh manajemne yaitu manajmeen pajak yang berfungsi untuk mengoptimalkan pembayaran beban pajak. Selanjutnya jika pengawasan berjalan efektif maka kecenderungan manajer untuk melakukan penghindaran pajak menurun. (Diantari & Ulupui 2016), dan (Oktamawati 2017), menyatakan bahwa tugas komite audit adalah mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang ada di perusahaan dan juga meminimalisir terjadinya praktik *tax avoidance*. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat di ambil hipotesis:

$H_6$ : *Audit Committes* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

**Gambar 1**
**Kerangka Pemikiran**

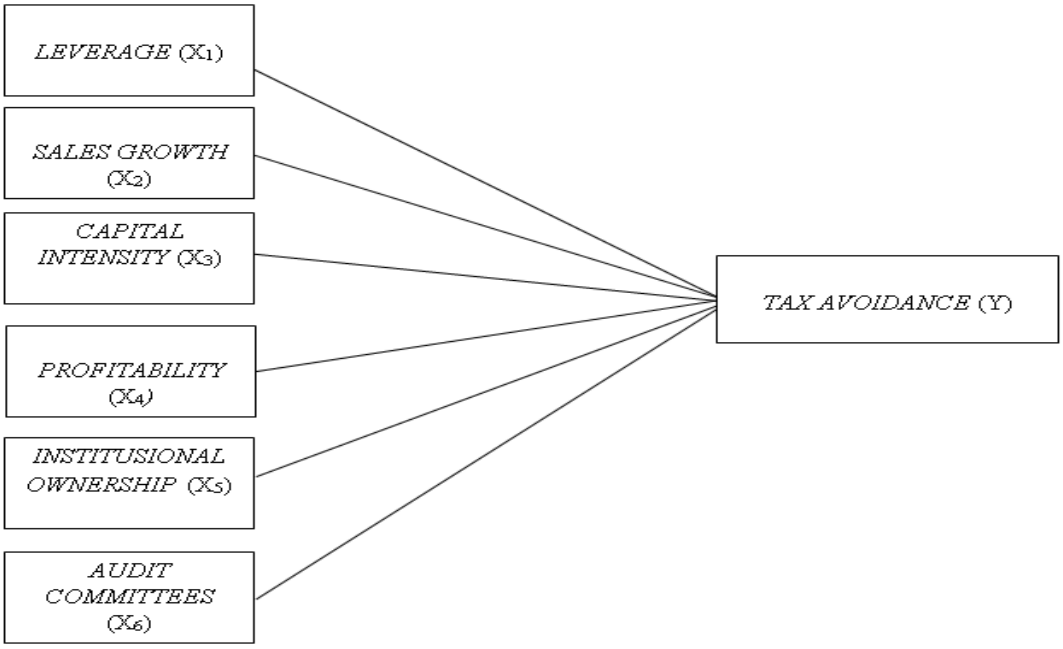


**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian yang menggunakan proses data berupa angka sebagai alat analisis. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:23).

### Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekuner, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian komersial dan fiskal dalam kurun waktu penelitian.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang disajikan secara lengkap selama periode 2016-2018 secara berturut-turut.
3. Laporan keuangan yang tidak mempunyai penyesuaian positif, karena penyusaian positif menyebabkan penambahan penghasilan kena pajak.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau *Variable Dependen* dan variabel bebas atau *variable independent*.. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan *tax avoidance*, serta variable *independent* nya merupakan *leverage, sales growth, capital intensity,* profitabilitas, *institusional ownership* serta komite audit.

### DEVINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

#### 3.2.1 Variable *Tax avoidance*

*Tax avoidance* adalah upaya efesiensi beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara menghindari pengenaan pajak melewati berbagai jenis transaksi yang bukan merupakan objek pajak

*Tax avoidance* menggunakan alat ukur *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sendiri diharapakan mampu mendeteksi keagresifan *tax planning* pada perusahaan yang berupaya melakukan *tax planning.* Menurut Sukartha (2015) rumus CETR yaitu:

**CETR:**

$$\frac{\textbf{Pembayaran Pajak}}{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### 3.2.2 Variabel *Leverage*

*Leverage* merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap

(hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimisasi kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* menggunakan alat ukur Debt to Equity Ratio (DER) diharapkan mampu mendeteksi tingkat hutang. Menurut Munawir (2007:70) rumus yang digunakan untuk *leverage* yaitu:

***Debt to Equity Ratio (*DER):**

$$\frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Total Ekuitas}}$$

### 3.2.3 Variabel *Sales Growth*

*Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan yang di dapatkan dari tahun ke tahun. Tinggi atau rendahnya penjualan dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan beban pajak yang di peroleh oleh suatu perusahaan. *Sales growth* menggunakan alat ukur *SALES* diharapkan mampu mendeteksi besar atau kecilnya penjualan perusahaan. Menurut Okatamawati (2017) rumus yang digunakan untuk *sales growth* yaitu:

***SALES:***

$$\frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

**Variabel *Capital Intensity***

*Capital intensity* adalah dimana pemanfaatkan jumlah aktiva tetap yang dimiliki untuk digunakan biaya depresiasinya sebagai pengurang dalam laba perusahaan, sehingga laba yang dihasikan perusahaan lebih sedikit dan pajak yang dibayarkan akan lebih minimal. *Capital intensity* menggunakan alat ukur intensitas modal sehingga dapat diharapkan mampu mendeteksi besarnya jumlah aktiva tetap yang di keluarkan oleh perusahaan, menurut Puspita dan Febrianti (2017) rumus untuk mencari intensitas modal yaitu:

***Capital Intensity Ratio:***

$$\frac{\textbf{Total } \textit{Assets} \textbf{ Tetap}}{\textbf{Total } \textit{Asset}}$$

**Variable *Profitability***

*Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Profitability* menggunakan alat ukur Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode sebagai indikator dalam kemampuan perusahaan. Menurut Mamduh dan Abdul (2016:81) rumus perhitungan profitabilitas yang dihitung menggunakan Return on Asset yaitu:

***R*eturn *O*n *A*sset:**

$$\frac{\textbf{Laba bersih setelah pajak}}{\textbf{Total } \textit{Asset}}$$

**Variable *Institusional ownership***

*Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi perusahaan,

sehingga *institusional ownership* memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Menurut menurut Diantari & Ulupui (2016) rumus yang digunakan untuk mencari *institusional ownership* yaitu:

**Kepemilikian Institusional:**

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham}}$$

**Variable Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komesaris serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas serta fungsi Dewan Komisaris juga berada di tangan komite audit. Variable komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari komite audit diluar seluruh anggota komite audit (Sukartha 2015). Menurut Oktamawati (2017) rumus perhitungan komite audit sebagai berikut:

**Komite Audit:**

**Komite Audit = Jumlah Seluruh Komite Audit**

**HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskripti**

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah di tetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang di peroleh serta kondisi pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2018. Hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbandingan dari nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari sampel yang diteliti oleh penulis. Hasil dari pengujian statistik deskriptif varibel disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Leverage | 149 | .0906 | 1.8606 | .707687 | .4594741 |
| Sales Growth | 149 | -.1476 | .4214 | .085092 | .0976547 |
| Capital Intensity | 149 | .0628 | .7780 | .466834 | .1489858 |
| Profitability | 149 | .0012 | .2227 | .064664 | .0436321 |
| Institusional Ownership | 149 | .1398 | .9943 | .683486 | .1864690 |
| Audit Committees | 149 | 3 | 4 | 3.05 | .212 |
| Tax Avoidance | 149 | .0922 | .3935 | .251915 | .0459271 |
| Valid N (listwise) | 149 | | | | |

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 9,22%, nilai maksimum sebesar 39,35% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 25,19% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,59% berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) CETR lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 9,06%, nilai maksimum sebesar 186,06% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 70,77% dengan nilai standar deviasi sebesar 45,95% berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) DER lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

variabel *Sales Growth* memiliki nilai minimum sebesar -14,76%, nilai maksimum sebesar 77,80% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,51% dengan nilai standar deviasi sebesar 9,77% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data heterogen.

variabel *Capital Intensity* memiliki nilai minimum sebesar 6,28%, nilai maksimum sebesar 77,80% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 46,68% dengan nilai standar deviasi sebesar 14,90% berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

variabel *Profitability* memiliki nilai minimum sebesar 0,12%, nilai maksimum sebesar 22,27% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 6,47% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,36% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

variabel *Institusional Ownership* memiliki nilai minimum sebesar 13,98%, nilai maksimum sebesar 99,43% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 68,35% dengan nilai standar deviasi sebesar 18,65% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

variabel *Institusional Ownership* memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,05 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,212 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas yaitu data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:160).

**Tabel 2**

**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 249 |
| Normal Parametersa | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .11507151 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .181 |
| | Positive | .181 |
| | Negative | -.110 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 2.863 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah, Lampiran 3.3

Berdasar Tabel 2 hasil dari uji normalitas setelah di *outlier* menjelaskan bahwa jumlah data yang dihasilkan sebanyak 149 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z senilai 1,088 dengan hasil dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,187 yang berartikan bahwa nilai sig > 0,05 yang memiliki arti bahwa data berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Tujuan digunakannya penguji ini untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variable bebasnya atau variable independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas atau terjadinya multikolinearitas. Setiap variabel yang diuji nilai > 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi antara yang

satu dengan yang lainnya secara signifikan (Sukartha 2015). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .344 | .058 | | 5.888 | .000 | | |
| | Leverage | -.023 | .009 | -.227 | -2.586 | .011 | .832 | 1.203 |
| | Sales Growth | -.073 | .038 | -.154 | -1.890 | .060 | .968 | 1.033 |
| | Capital Intensity | .000 | .028 | -.001 | -.016 | .987 | .806 | 1.236 |
| | Profitability | -.142 | .099 | -.138 | -1.440 | .152 | .728 | 1.373 |
| | Institusional Ownership | -.009 | .019 | -.032 | -.396 | .693 | .908 | 1.849 |
| | Audit Committees | -.019 | .018 | -.084 | -1.038 | .305 | .963 | 1.039 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : data diolah, Lampiran 3.5

Berdasarkan Tabel 3 terdapat *tolerance value* dan *Varianve Infation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada *tolerance value* lebih dari 0,10, sementara untuk *Varianve Infation Factor* (VIF) pada penelitian ini memiliki nilai kurang dari 10 sehingga dapat menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

## Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah variable tersebut terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke variable yang lain. Jika nilai dari uji heteroskedastisitas berada > 5% atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari homoskedastisitas (Sukartha 2015). Jika diperoleh nilai signifikan ≤ 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas glejser dapat di gambarkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser**

Coefficients[a]

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .254 | .193 | | 1.316 | .190 |
| | Leverage | .014 | .014 | .093 | 1.014 | .312 |
| | Sales Growth | -.050 | .116 | -.038 | -.432 | .667 |
| | Capital Intensity | .013 | .026 | .045 | .498 | .619 |
| | Profitability | -.015 | .013 | -.115 | -1.186 | .238 |
| | Institusional Ownership | -.013 | .032 | -.037 | -.414 | .679 |
| | Audit Committees | -.144 | .165 | -.076 | -.868 | .386 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keseluruhan masing-masing variabel independen lebih besar sama dengan 5% atau 0,05 yaitu variabel *leverage* memiliki nilai signifikasi sebesar 0,312, variabel *sales growth* memiliki nilai signifikasi sebesar 0,667, variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikasi sebesar 0,619, selanjutnya pada variabel *profitability* memiliki nilai signifikasi sebesar 0,238, serta untuk *insititusional ownership* memiliki nilai signifikasi 0,679 dan yang terakhir pada variabel *audit committees* memiliki nilai signifikasi 0,386. Sehingga di simpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016:110)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Uji Run Test dilihat pada nilai signifikasi > 0,05. Kriterianya adalah jika probabilitas signifikansinya > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokeralasi dalam model regresi. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansinya ≤ 0.05, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 5 dan 6 sebagai berikut:

**Tabel 5**
**Uji Autokorelasi**
**Menggunakan Uji Run test**

**Runs Test**

| | Unstandardized Residual |
|---|---|
| Test Value[a] | .03035 |
| Cases < Test Value | 74 |
| Cases >= Test Value | 74 |
| Total Cases | 148 |
| Number of Runs | 70 |
| Z | -.825 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .409 |

a. Median

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai signifikasi yang dimiliki oleh run test > 0,05 yaitu sebesar 0,409 yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang terjadi dalam model regresi, sebaliknya ketika terdapat nilai signifikasinya ≤ 0.05, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 6**
**Uji Autokorelasi**
**Menggunakan *Durbin Watson***

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | .308[a] | .095 | .056 | .19543 | 1.946 |

a. Predictors: (Constant), Audit Committees, Leverage, Institusional Ownership, Sales Growth, Capital Intensity, Profitability

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

| D-W | K | N | dU | 4-dU | dL | 4-dL | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1,946 | 6 | 149 | 1,80202 | 2,19798 | 1,66351 | 2,33649 | Bebas dari autokorelasi |

Pada Tabel 6 merupakahan hasil dari uji autokorelasi *Durbin Watson* yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan uji autokorelasi *Durbin Watson* menyatakan apabila, DU<D<4-DU maka kesimpulanya tidak terjadi autokorelasi. Hasil output spss *Durbin Watson* menunjukkan nilai 1,946, berdasarkan tabel *Durbin Watson* N: 149, DL: 1.66351, DU: 1.80202. maka hasil :DU<D<4-DU = 1.80202 < 1.946 < 2.19798, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel dependen hanya pada satu

variabel independen dengan atau tanpa variabel moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel dependen dengan variabel independen (Diantari & Ulupui, 2016).

Analisis tersebut dapat mengetahui arah yang terjadi pada hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apa masing-masing variabel independen tersebut dapat berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients[a]

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .344 | .058 | | 5.889 | .000 |
| | Leverage | -.023 | .009 | -.227 | -2.585 | .011 |
| | Sales Growth | -.073 | .038 | -.154 | -1.880 | .063 |
| | Capital Intensity | .000 | .028 | -.001 | -.016 | .987 |
| | Profitability | -.142 | .099 | -.135 | -1.440 | .152 |
| | Institusional Ownership | -.008 | .019 | -.032 | -.386 | .699 |
| | Audit Committees | -.010 | .010 | -.084 | -1.000 | .325 |

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan Tabel 7 dan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (*a*) sebesar 0,344 yang menjelaskan bahwa jika variable independen yaitu *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, *profitability*, *institusional ownership*, dan *audit committees*, dianggap konstan terhadap *tax avoidance* serta akan mengalami peningkatan sebesar 0,344.

Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* yaitu negatif, dimana nilai ($B_1$) adalah -0,023. Dimana memiliki arti jika *leverage* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 2,3% dimana *tax avoidance* dianggap konstan.

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yaitu negatif, dimana nilai ($B_2$) adalah -0,073. Dimana memiliki arti jika *sales growth* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 7,3% dimana *tax avoidance* dianggap konstan.

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yaitu positif, dimana nilai ($B_3$) adalah 0,000. Dimana memiliki arti jika *capital instensity* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,0% dimana *tax avoidance* dianggap konstan.

Pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* yaitu negatif, dimana nilai ($B_4$) adalah -0,142. Dimana memiliki arti jika *profitability* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 14,2% dimana *tax avoidance* dianggap konstan.

Pengaruh *institusional ownership* terhadap *tax avoidance* yaitu negatif, dimana nilai ($B_5$) adalah -0,008. Dimana memiliki arti jika *institusional ownership* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,8% dimana *tax avoidance* dianggap konstan.

Pengaruh *audit committees* terhadap *tax avoidance* yaitu negatif, dimana nilai ($B_6$) adalah -0,018. Dimana memiliki arti jika *audit committees* dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 1,8% dimana *tax avoidance* dianggap konstan

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima menjelaskan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,011<0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -2.585. Jika dilihat dari angka negatif pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa semakin meningkat nilai *leverage* maka akan terjadi penurunan dalam CETR dimana semakin rendah nilai CETR maka terdapat kemungkinan terjadinya indikasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Alfina, Nurlaela, & Wijayanti (2018) dan Wang, Campbell, & Johnson (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Namun berbeda dengan Rozak, Hardyanto & Fadilah (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima yang menjelaskan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,060 $\geq$ 0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -1.893. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *sales growth* dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baik tinggi ataupun rendah tingkat *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Sehingga dapat disimpulkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena besar kecilnya *sales growth* pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran

perusahaan, ketika ukuran perusahaan tersebut besar maka kemampuan sumber daya manusia untuk melakukan *tax plann*ing menjadi lebih baik karena perusahaan besar mampu membayar yang ahli dalam bidang *tax planning*, sebaliknya untuk ukuran perusahaanya tidak terlalu besar kemampuan mereka dalam melakukan *tax planning* kurang baik karena mereka tidak mempunyai sumber daya manusia yang mampu melakukan *tax planning* yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sukartha (2015) menyatakan *bahwa sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima menjelaskan bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,987 $\geq$ 0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -0.016. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baik tinggi ataupun rendah tingkat *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sehingga dapat disimpulkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena manajemen perusahaan melakukan investasi aset tetap untuk mengoptimalkan prodiktifitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan tingginya tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan maka membuat laba juga meningkat. Dengan tingginya laba serta sadarnya manajemen perusahaan terhadap kredibilitasnya sehingga tinggi rendahnya *capital intensity* bukan untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan untuk mengoptimalkan produktifitas dan bertujuan untuk meningkatkan penjualan serta laba yang di peroleh. Selain itu jika perusahaan menggunakan strategi peningkatan aset tetap (*capital intensity*) tetapi tujuan yang diharapkan dari strategi tersebut, yang berupa peningkatan produktifitas tidak berhasil maka akan menyebabkan terjadinya beban yang tinggi. Beban yang tinggi tersebut akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan dan membuat pajak yang harus dibayar ke pemerintah juga kecil sehingga tidak perlu melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Pattiasina, Tammubua, Numberi, Patiran, & Temalagi (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

**Pengaruh *Profitability* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima yang berarti bahwa variabel *Profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,125 $\geq$ 0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -1.440. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *Profitability* dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baik tinggi ataupun rendah tingkat *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sehingga dapat disimpulkan *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan tidak mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan bisa dipengaruhi dari faktor lain, antara lain adanya *Good Corporate Governance* (GCG), yang ada di dalam perusahaan. Dengan adanya GCG seperti dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen lebih diawasi, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu strategi yang bisa berakibat nama baik perusahaan terancam. Jadi meskipun perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan tersebut memiliki GCG yang baik, perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance.*

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Alfina et al (2018) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) dan Rozak, Hardiyanto & Fadilah (2017), *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Pengaruh *Institusional Ownership* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima menjelaskan bahwa variabel *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,693 $\geq$ 0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -0.369. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *institusional ownership* dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baik tinggi ataupun rendah tingkat *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sehingga dapat disimpulkan *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini bisa saja terjadi karena kepemilikan institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris karena itu merupakan tugas mereka sehingga ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidak terpengaruh terjadinya atau tidaknya *tax avoidance* terjadi (Diantari & Ulupui 2016). Selain itu terdapat faktor minoritas dan mayoritas dimana untuk minoritas memiliki kepemilikan dibawah 5% sehingga tidak memiliki kendali atas pengambilan keputusan, sedangkan mayoritas memiliki kepemilikan diatas 5% sehingga memiliki kendali atas pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Jamei (2017) dan Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa *institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Pattiasina *et al* (2019), Khan, Srinivasan, & Tan (2017) dan Wang *et al* (2014) yang menyatakan bahwa *institusional ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Pengaruh *Audit Committees* Terhadap *Tax avoidance***

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H0 diterima menjelaskan bahwa variabel *audit committees* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikan 0,305 $\geq$ 0,05, serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka negatif yaitu sebesar -0.369. Dengan hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada pengaruh antara *audit committees* dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa baik tinggi ataupun rendah tingkat *audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sehingga dapat disimpulkan *audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena komite audit tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengawas terhadap terhadap manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, audit yang dilakukan komite audit terhadap laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK), tidak sampai mengukur ada tidaknya *tax avoidance*. Sedangkan yang lebih berwenang untuk mengukur suatu adanya kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan yaitu auditor forensik, sehingga praktik dalam penghindaran pajak dapat tidak terdeteksi oleh komite audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Pattiasina *et al* (2019) dan Diantari & Ulupui (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh *leverage, sales growth, capital intensity, profitability, institusional ownership,* dan *audit committees* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat hasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance,* karena utang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan munculnya beban bunga sehingga dapat menjadi pengurang laba kena pajak.

2. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* karena *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan serta kompetensi sumber daya manusia perusahaan terkait *tax planning.*

3. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* karena manajemen perusahaan melakukan investasi aset untuk mengoptimalkan produktifitasnya telah sadar dengan adanya kredibilitas sehingga tinggi rendah nya *capital Intensity* untuk mengoptimalkan produktifitasnya bukan untuk penghindaran pajak.

4. *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* karena *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan bisa dipengaruhi dari faktor lain, antara lain adanya *Good Corporate Governance,* seperti dewan komisaris independen sebagai pengawas terhadap manajemen perusahaan.

5. *Institusional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avidance,* karena kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance.*

6. *Audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance,* karena komite audit

tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik karena kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam pembuatan laporan keuangan serta audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan

## KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut menjadi kendala dari penelitian ini. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu data awal yang diajukan oleh penulis termasuk kategori distribusi tidak normal, sehingga penulis melakukan *outlier* sebanyak 104 data untuk memenuhi uji normal.

## SARAN

Terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang bersifat untuk mengembangkan pada penelitian yang akan mendatang selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya memperluas periode tahun yang digunakan dalam penelitian seperti lima tahun.

2. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya tidak perlu mengoutlier data lebih dari setengah total sampel yang dimiliki, apabila memang data tersebut tidak bisa berdistribusi normal.

3. Dikarenakan nilai *Adjusted* $R^2$ pada penelitian ini relative kecil, sehingga pada penelitian selanjutnya sebagainya menambah variabel lain yang masih belum diteliti atau juga yang menambah variabel selain variabel yang diteliti seperti karakter eksekutif, likuiditas, serta kepemilikan manajerial.

4. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menambahkan populasi perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan sektor industri lain sebagai objek penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN


Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.

Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. 2018. The Influence of Profitability , Leverage , Independent Commissioner , and Company Size to Tax Avoidance. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018*, *2018*(10), 102–106.

Carvalho, L., & Costa, T. 2014. Small and Medium Enterprises

(SMEs) and Competitiveness: An Empirical Study. *Journal of Management Studies*, 2(2), 88-95

Dermawan Sjaharia. (2009). *Manajemen Keuangan*, edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Diantari, P., & Ulupui, I. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *16*(1), 702–732.

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, *27*, 2293.

Fatimah, Anwar, K., Nordiansyah, M., & Tambun, S. P. 2017. Pengaruh Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif dan Kualitas Audit terhadap tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasionasl ASBIS*, 170–192.

Gozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, Sofyan Syafri, (2001). *Budgeting Penganggaran: Perencanaan Lengkap Untuk Membantu Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua, PT Indah Karya (Persero) Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Harris, M. N., & Feeny, S. (2000). Habits persistence in effective tax rate: Evidence using Australian tax entities (Melbourne Institute Working Paper).

Jamei, R. 2017. Intellectual Capital and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(5), 86–92.

Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. (1976). Theory of the firm : Managerial Behavior, Agensy Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (*4).*

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. 2017. Institutional ownership and corporate tax avoidance: New evidence. *Accounting Review*, *92*(2), 101–122.

Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan* Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty

Negsih, H. suriyani. 2018. Pengaruh Karakter Eksekutif , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016 ). *E-Proceeding of Management*, *5*(3), 3421–3428.

Oktamawati, M. 2019. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.

Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. 2019. Capital Intensity and tax avoidance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(1), 58–71.

Peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1 UU nomer 36 tahun 2008 tentang PPh

Pohan, C.A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38-46.

Resmi, S. (2013). P*erpajakan Teori dan Kasus*. Edisi Tujuh. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadillah, H. 2019. pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5).

Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.

Suandy, E. (2016). *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Suyana Utama, Made. (2009). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*.

Edisi Ketiga. Diklat Kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Swingly, C., & Sukartha, I. M.2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Sales* Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntans*i, 47-62.

Undang-Undang Republik Indonesia no. 17 tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Republik Indonesia no. 36 tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

Wang, Y., Campbell, M., & Johnson, D. 2014. Determinants of Effective Tax Rate of China Publicly Listed Companies. *International Management Review*, *10*(1), 10.

Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

www.cita.or.id diakses pada tanggal 5 Oktober 2019

www.finance.detik.com diakses pada tanggal 5 November 2019

www.ekonomi.binsis.com diakses pada tanggal 5 November 2019